

GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA YOUTH CENTER KONTEMPO INFINI DI KOTA BANDUNG

Rika Vinasty Wahyu Suprihatin

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: rika.vinasty@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kota Bandung memerlukan wadah bagi generasi muda yang dapat menjawab permasalahan pasca pandemi, yang mengakibatkan anak muda cenderung merasa nyaman beraktivitas di rumah. Untuk mendorong mereka keluar dari zona nyaman, diperlukan sebuah fasilitas yang mampu menstimulasi aktivitas produktif dan mendorong keterlibatan sosial secara langsung. Youth Center ini dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan anak muda di bidang edukasi, seni, olahraga, serta sebagai ruang interaksi sosial yang sesuai dengan gaya hidup generasi saat ini yang dinamis, kreatif, dan lekat dengan kolaborasi. Pendekatan arsitektur kontemporer dipilih karena memiliki karakter inovatif, dinamis, dan fleksibel, sehingga selaras dengan selera generasi muda yang tertarik pada desain yang masa kini dan ekspresif. Arsitektur kontemporer juga memungkinkan eksplorasi bentuk dan ruang yang lebih bebas namun tetap kontekstual. Desain bangunan mengutamakan fleksibilitas ruang dan tampilan yang dinamis, diterapkan melalui elemen fasad, bentuk massa, ruang dalam, serta bentuk atap miring. Penggunaan material dan warna juga dirancang untuk memperkuat karakter bangunan. Diharapkan mampu menarik minat generasi muda sekaligus menjadi simbol ruang publik baru yang merepresentasikan semangat generasi masa kini.

Kata Kunci:

Gaya Arsitektur, Kontemporer dan Youth Center

Abstract

The city of Bandung needs a platform for the younger generation that can address post-pandemic challenges, which have resulted in young people tending to feel comfortable spending their time at home. To encourage them to step out of their comfort zone, a facility is needed that can stimulate productive activities and encourage direct social engagement. This Youth Center is designed to support various youth activities in education, arts, and sports, as well as serve as a social interaction space that aligns with the current generation's dynamic, creative, and collaborative lifestyle. A contemporary architectural approach was chosen for its innovative, dynamic, and flexible character, thus aligning with the tastes of the younger generation who are drawn to contemporary and expressive design. Contemporary architecture also allows for a freer yet contextual exploration of form and space. The building's design prioritizes spatial flexibility and a dynamic appearance, implemented through the facade elements, massing, interior spaces, and sloping roof. The use of materials and colors is also designed to enhance the building's character. It is hoped that it will attract the interest of the younger generation while also symbolizing a new public space that embodies the spirit of today's generation.

Keywords: Architectural Style, Contemporary and Youth Center

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pasca pandemi, terjadi perubahan signifikan dalam pola aktivitas generasi muda, di mana banyak dari mereka menjadi lebih nyaman beraktivitas di dalam rumah. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi kota-kota besar seperti Bandung yang membutuhkan ruang-ruang publik untuk menampung potensi dan kreativitas anak mudanya. Minimnya fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan generasi muda dalam beraktivitas secara produktif dan bersosialisasi secara langsung mendorong perlunya perancangan ruang yang relevan dengan gaya hidup masa kini. Generasi muda saat ini memiliki karakter dinamis, kreatif, kolaboratif, serta sangat terhubung dengan perkembangan teknologi dan desain. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas seperti *Youth Center* yang tidak hanya menyediakan ruang-ruang fungsional untuk edukasi, seni, olahraga, dan interaksi sosial, tetapi juga menghadirkan kualitas desain yang inspiratif dan sesuai dengan selera mereka. Pendekatan arsitektur kontemporer menjadi solusi yang tepat karena mampu mengekspresikan kebaruan, fleksibilitas, dan daya tarik visual yang kuat. Dengan rancangan yang memperhatikan fleksibilitas ruang, bentuk massa bangunan yang dinamis, serta permainan material dan warna, *Youth Center* diharapkan menjadi ikon ruang publik baru yang mampu menarik generasi muda sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

Perkembangan gaya hidup generasi Z dan milenial di Indonesia menunjukkan transformasi signifikan seiring pesatnya kemajuan teknologi, peran media sosial, serta dinamika sosial ekonomi yang terus berubah. Kedua generasi ini cenderung menerapkan pola hidup yang digital, dinamis, dan berbasis pada pengalaman, sehingga kebutuhan akan ruang yang mendukung aktivitas belajar dan bekerja secara fleksibel semakin meningkat [1].

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan bangunan. Manusia menciptakan bangunan atau lingkungan yang nantinya berfungsi untuk kepentingan individu maupun masyarakat luas. Secara umum, arsitektur adalah hasil karya manusia yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Manfaat tersebut dapat dirasakan secara fisik maupun psikologis [2]. Dengan pesatnya perkembangan dunia serta meningkatnya jumlah populasi, karya yang diciptakan manusia seharusnya dapat dimanfaatkan oleh semua orang. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memberi manfaat serta saling membantu satu sama lain. Arsitektur telah mengalami perkembangan yang panjang dalam sejarah, menghasilkan berbagai gaya yang unik. Salah satu gaya yang muncul adalah Arsitektur Kontemporer, yang berkembang pada tahun 1920-an dan mengalami pertumbuhan pesat setelah Perang Dunia II sekitar tahun 1940-an. Gaya ini didefinisikan sebagai ekspresi kebebasan dalam desain arsitektur pada masanya, yang dapat berupa suatu aliran baru maupun hasil kombinasi dari berbagai gaya arsitektur sebelumnya [3].

Perancangan *Youth Center* ini menerapkan pendekatan Arsitektur Kontemporer, yang diwujudkan melalui bentuk bangunan dan fasad. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih dinamis dan memiliki karakter kreatif guna merangsang daya imajinatif remaja. Selain itu, pendekatan Arsitektur Kontemporer dalam desain *Youth Center* juga menekankan integrasi ruang interior yang terbuka dan saling terhubung, sekaligus mengurangi keberadaan ruang-ruang tertutup, seperti gang, yang berpotensi digunakan untuk aktivitas negatif [4]. Dengan demikian, desain ini memungkinkan pengawasan yang lebih efektif oleh tenaga ahli. *Youth Center* merupakan sebuah fasilitas yang berfungsi sebagai pusat aktivitas bagi remaja. Tempat ini dirancang untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memungkinkan remaja mengekspresikan diri secara terstruktur dan terarah. Selain itu, *Youth Center* juga memberikan peluang bagi remaja yang masih belum sepenuhnya memahami bakat dan minat mereka, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki ke arah yang lebih jelas dan terarah [5].

1.2 Definisi Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer diakui sebagai salah satu pendekatan desain yang diterapkan secara global, sehingga banyak pakar mengemukakan berbagai pendapat mengenai definisinya, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pendapat Konemann dalam buku *World of Contemporary Architecture XX*, arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang menekankan penunjukan kualitas tertentu, khususnya dalam hal kemajuan teknologi dan kebebasan dalam berekspresi melalui desain. Gaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memiliki identitas sendiri, meskipun terdapat perbedaan dalam komunitas yang ada.
- b. Menurut Y. Sumalyo dalam buku *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX (1996)*, arsitektur kontemporer mencakup berbagai bentuk aliran yang tidak bisa dikategorikan ke dalam satu gaya tertentu, atau sebaliknya, mencakup berbagai pendekatan arsitektur yang berbeda di dalamnya.
- c. Menurut L. Hilberseimer dalam buku *Contemporary Architects 2 (1964)*, arsitektur kontemporer adalah gaya arsitektur yang relevan dengan zamannya, yang menekankan kebebasan berekspresi serta keinginan untuk menciptakan sesuatu yang unik. Gaya ini bisa berupa aliran baru atau hasil dari penggabungan beberapa gaya arsitektur masa lalu. Meskipun mulai muncul sejak tahun 1789, arsitektur kontemporer baru berkembang pesat pada abad ke-20 dan ke-21, terutama setelah perang dunia.

1.3 Definisi Youth Center

- a. Definisi Youth
Youth merupakan fase kehidupan dari remaja hingga dewasa awal, ditandai oleh perkembangan fisik, emosional, dan pencarian jati diri. Generasi muda berperan penting dalam perubahan sosial karena mudah beradaptasi dengan inovasi dan kemajuan, serta memiliki semangat dan kreativitas tinggi yang mendorong kemajuan di bidang pendidikan, budaya, dan teknologi [6].
- b. Definisi Center
Center adalah titik atau area di bagian tengah suatu objek, ruang, atau konsep, yang bisa merujuk pada pusat fisik, lokasi aktivitas utama, atau inti gagasan. Dalam arsitektur, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan titik sentral suatu kawasan, seperti pusat kota atau pusat perbelanjaan [7]. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pusat (center) memiliki beberapa makna, di antaranya:
 - Suatu tempat yang berada di bagian tengah.
 - Titik yang benar-benar terletak di tengah, misalnya pada lingkaran atau bola.
 - Pokok pangkal atau fokus berbagai urusan dan hal lainnya.
 - Individu yang memimpin berbagai bagian atau menjadi tumpuan dari berbagai bagian.
- c. Definisi Youth Center
Youth center adalah fasilitas komunitas yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan bagi individu berusia di bawah 21 tahun. Umumnya, fasilitas ini disediakan oleh yayasan pemerintah dan berfungsi sebagai sarana sosial serta rekreasi bagi anak muda [8]. Dalam sumber lain, pusat pemuda atau gelanggang remaja digambarkan sebagai tempat yang menyediakan lingkungan yang aman, santai, dan terpantau bagi kaum muda [9]. Dari fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gelanggang remaja memiliki sifat yang fleksibel dan tidak kaku, sehingga dapat menjadi ruang yang menarik bagi berbagai aktivitas anak muda.
Fungsi Youth Center
Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 35 Tahun 2020, Youth Space sebagai Pusat Kreasi Kepemudaan berfungsi sebagai [10]:
 1. Pusat kerja bersama dan kolaborasi antar Pemuda, Organisasi Kepemudaan, dan masyarakat;
 2. Pusat pemberdayaan, pengembangan kepemimpinan, pengembangan kewirausahaan, dan pengembangan kepeloporan Kepemudaan;
 3. Pusat kemitraan Kepemudaan;
 4. Pusat promosi dan pemasaran produk Kepemudaan;
 5. Pusat aktivitas dan olahraga bagi Pemuda; dan/atau
 6. Pusat kegiatan lain dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan Kepemudaan.

1.4 Studi Literatur GenZ dan Milenial

Dalam merancang Youth Center, memahami karakteristik pengguna utama menjadi aspek yang sangat penting. Di Kota Bandung, Generasi Z dan Milenial merupakan dua kelompok demografi yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi. Kehadiran mereka tidak hanya membentuk tren gaya hidup, tetapi juga menentukan cara mereka berinteraksi dengan ruang publik dan fasilitas yang tersedia. Generasi Z tumbuh di era digital, sangat terbiasa dengan teknologi dan cepat beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, mereka memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan dan lingkungan. Sementara itu, Generasi Milenial, meskipun juga akrab dengan teknologi, lebih mengutamakan pengalaman yang bermakna serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional [11].

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam mendukung proses perancangan Youth Center meliputi:

1. Pengumpulan Data

- Data Primer

Melalui survei lapangan, studi banding, dan wawancara, data akurat diperoleh dengan mengamati langsung kondisi di lokasi, sehingga faktor tersembunyi dapat teridentifikasi dan hasil penelitian menjadi lebih valid.

- Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka dari sumber seperti media online, jurnal, dan buku. Metode ini digunakan untuk mendukung penelitian dan memperkaya analisis dengan referensi yang relevan.

2. Pendekatan dalam Menyelesaikan Permasalahan Arsitektur

a. Aspek Manusia

Bangunan creative center dirancang sebagai ruang yang bersifat dinamis, bertujuan untuk membuka lebih banyak peluang kerja, memperluas akses layanan pendidikan, serta menyediakan wadah untuk networking dan pengembangan usaha. Selain itu, bangunan ini juga mendorong terciptanya inovasi secara intensif dalam industri kreatif [12]. Dengan demikian, creative center menjadi salah satu sarana strategis dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

b. Aspek Lingkungan

Dalam pembangunan fisiknya, arsitektur kontemporer berupaya mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan sekitar. Tujuan utama pendekatan ini tidak hanya untuk menjaga kelestarian alam dari potensi gangguan, namun juga untuk menambah nilai estetika dan identitas khas pada bangunan tersebut.

c. Aspek Bangunan

Arsitektur kontemporer menjadi pendekatan yang sesuai untuk merepresentasikan semangat kreatif masyarakat melalui desain youth center yang menarik dan fungsional. Gaya ini berawal dari prinsip penggunaan material rasional, perencanaan efisien, serta penolakan terhadap dekorasi berlebihan. Perkembangannya dimulai pada 1920-an oleh arsitek Bauhaus di Jerman, lalu terus berkembang hingga tahun 1940–1980-an melalui gaya post-modern dan konsep dekonstruksi yang menjadi jembatan antara arsitektur modern dan post-modern.

Memasuki abad ke-21, arsitektur kontemporer semakin berkembang pesat berkat dukungan teknologi. Inovasi dalam material dan teknik konstruksi memberikan hasil desain yang lebih optimal dan adaptif. Gaya ini juga sejalan dengan tuntutan zaman yang mengutamakan efisiensi, fleksibilitas, serta daya saing dalam industri kreatif dan lingkungan binaan.

Dalam perancangan youth center, pendekatan kontemporer mampu menciptakan ruang yang inspiratif dan relevan bagi generasi muda. Keterkaitannya dengan teknologi dan kebebasan berekspresi menjadikannya sarana yang efektif untuk mewadahi kreativitas serta membentuk lingkungan yang menarik dan sesuai kebutuhan masa kini.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Pemahaman Proyek

Proyek Youth Center merupakan fasilitas yang dibangun di atas lahan seluas $\pm 1,3$ hektare dengan total luas bangunan 11.000 m². Proyek ini bersifat semi-nyata dan fiktif tanpa pemilik atau sumber pendanaan yang pasti. Terletak di area strategis Jl. Ir. H. Juanda – Jl. Dayang Sumbi, Lebak Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, proyek ini memiliki aksesibilitas yang baik dan dikelilingi fasilitas pendukung, sehingga diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas yang dinamis bagi komunitas sekitar.

Keterbatasan fasilitas komunitas anak muda di Kota Bandung menjadi peluang strategis dalam pengembangan Youth Center. Dengan hanya adanya Bandung Creative Hub yang berjarak sekitar 5,4 km dari tapak, kawasan Dago memiliki potensi besar untuk menghadirkan pusat kegiatan baru yang lebih terjangkau, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.



Gambar 1. Peta Site di Jl. Ir. H. Juanda – Jl. Dayang Sumbi
Sumber : www.earthgoogle.com.

Proyek ini merupakan perancangan Youth Center / Fasilitas yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda – Jl. Dayang Sumbi, Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Youth Center ini berdiri di atas lahan seluas $\pm 1,3$ hektare dengan total luas bangunan mencapai 5.000 m². Bangunan dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan generasi muda melalui penyediaan fungsi ruang seperti co-working space, meeting room, restoran, coffee shop/café, serta gym center yang mencakup aktivitas seperti pilates, yoga, sauna, dan fitness. Selain itu, terdapat pula area retail sebagai pendukung kegiatan komersial. Proyek ini bersifat semi nyata dan fiktif, dengan mengusung tema arsitektur kontemporer yang adaptif dan relevan dengan gaya hidup urban masa kini. Sasaran utama dari proyek ini adalah generasi muda, khususnya mereka yang membutuhkan ruang untuk berkegiatan produktif, berinteraksi sosial, dan mengeksplorasi kreativitas dalam lingkungan yang inklusif dan modern.

Lebar jalan kolektor (Jl. Ir. H. Juanda) adalah 16 meter, sedangkan lebar jalan lokal (Jl. Dayang Sumbi) adalah 7 meter. Garis Sempadan Bangunan (GSB) minimum yang ditetapkan adalah 10 meter dari jalan kolektor dan 7,5 meter dari jalan lokal. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal sebesar 70%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 3,5, serta Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 20%. Sementara itu, Koefisien Tapak Basemen (KTB) yang diperbolehkan mencapai 80%. Seluruh regulasi ini menjadi acuan utama dalam menyusun massa bangunan, penempatan zona hijau, serta pengembangan fungsi ruang bawah tanah agar tetap sesuai dengan peraturan tata ruang Kota Bandung.

3.2 Pengolahan Tapak



Gambar 3. Desain Blockplan

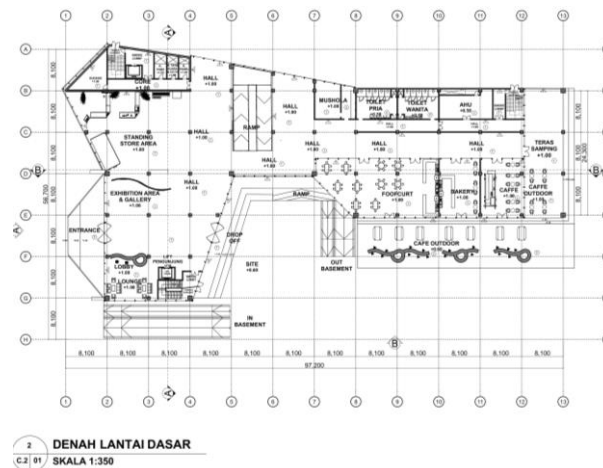
Pendekatan arsitektur kontemporer yang mengutamakan fleksibilitas fungsi dan dinamika ruang. Penataan massa bangunan yang tidak kaku serta orientasi tapak yang terbuka menciptakan alur sirkulasi yang adaptif terhadap berbagai aktivitas publik, mulai dari area pedestrian, café outdoor, skateboard arena, hingga amphitheater. Zonasi ruang luar yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi sosial dan rekreatif mencerminkan karakter kontemporer yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Keberadaan akses pejalan kaki dan kendaraan yang terpisah juga mendukung efisiensi dan kenyamanan pengguna. Desain ini tidak hanya menghadirkan visual yang dinamis melalui komposisi bentuk dan lanskap, tetapi juga memperkuat fleksibilitas fungsi ruang sebagai sarana kolaboratif dan ekspresif di tengah konteks urban yang terus berkembang.

3.3 Fleksibilitas Ruang



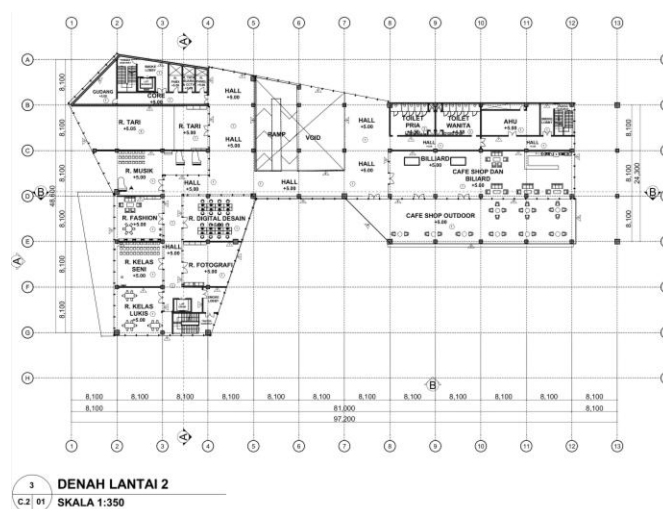
Gambar 3. Siteplan

Gambar siteplan di atas menunjukkan perencanaan Youth Center Dago Bandung yang menonjolkan fleksibilitas ruang melalui penataan fungsi yang saling terhubung namun tetap independen. Ruang-ruang utama seperti exhibition area, studio seni, ruang diskusi, café outdoor, dan hall multifungsi dirancang dengan keterbukaan dan sirkulasi yang lancar, memungkinkan adaptasi terhadap berbagai jenis kegiatan, baik formal maupun informal. Keberadaan area outdoor seperti taman, café, dan amphitheater memperluas kapasitas ruang tanpa batasan dinding, memberi ruang gerak bebas bagi pengunjung. Selain itu, zoning yang jelas antara area aktivitas dalam dan luar mendukung penggunaan ruang yang fleksibel sesuai kebutuhan komunitas, mulai dari kegiatan seni, olahraga, hingga interaksi sosial. Konsep ini mendukung prinsip desain kontemporer yang adaptif terhadap perubahan fungsi dan gaya hidup dinamis generasi muda.



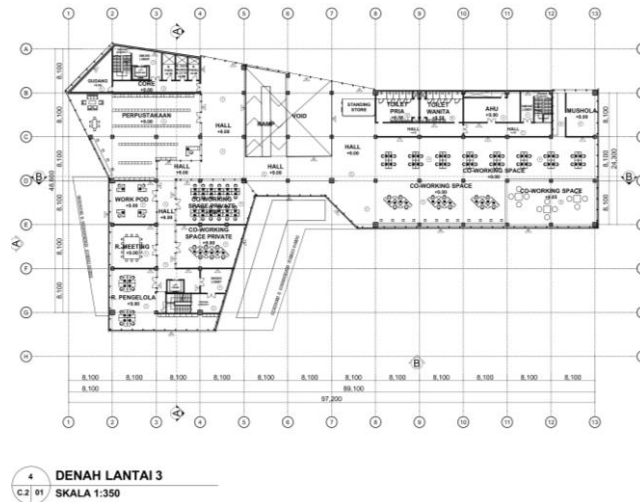
Gambar 3. Denah Lantai Dasar

Gambar denah lantai dasar menunjukkan bagaimana konsep fleksibilitas ruang diterapkan secara fungsional dan strategis. Ruang-ruang utama seperti exhibition area & gallery, hall-hall terbuka, serta lobby dan lounge dirancang tanpa banyak sekat permanen, memungkinkan penyesuaian fungsi sesuai kebutuhan acara atau aktivitas yang berlangsung. Area footcourt, bakery, dan café juga dirancang berdampingan dengan akses langsung ke area café outdoor, memberikan transisi ruang yang luwes antara dalam dan luar bangunan. Selain itu, sirkulasi yang lancar dan penggunaan ramp memperkuat aksesibilitas antar zona, mendukung aktivitas yang bersifat individual maupun kolektif. Desain ini mencerminkan prinsip arsitektur kontemporer yang adaptif, sekaligus menjawab kebutuhan generasi muda akan ruang yang dapat mendukung kolaborasi, eksplorasi, dan mobilitas tinggi.



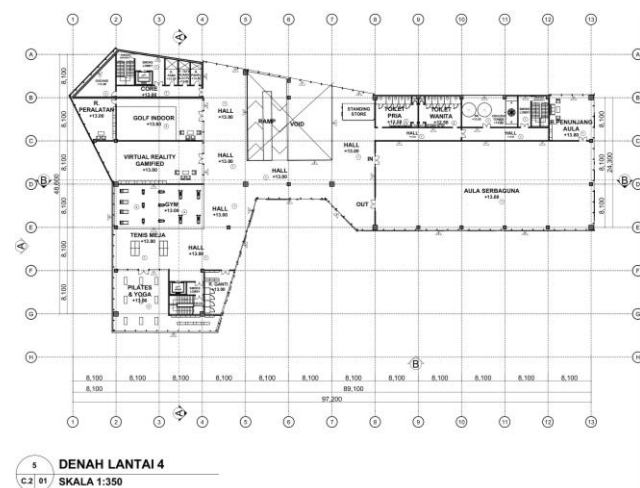
Gambar 3. Denah Lantai 2

Gambar denah lantai 2 memperlihatkan penerapan fleksibilitas ruang melalui penataan fungsi yang mendukung kegiatan kreatif dan kolaboratif generasi muda. Ruang-ruang seperti kelas seni lukis, kelas digital desain, fotografi, hingga fashion dan musik dirancang berdekatan untuk membentuk zona edukasi dan eksplorasi seni yang mudah diakses dan memungkinkan interaksi lintas bidang. Area hall yang tersebar di beberapa titik berfungsi sebagai sirkulasi aktif sekaligus ruang transisi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan informal. Selain itu, keberadaan café shop dan billiard yang terhubung dengan café outdoor menghadirkan suasana santai yang fleksibel, mendukung aktivitas sosial maupun diskusi santai. Susunan ruang yang modular dan terbuka ini memungkinkan adaptasi fungsi sesuai kebutuhan program, mempertegas pendekatan arsitektur kontemporer yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan pengguna.



Gambar 3. Denah Lantai 3

Gambar denah lantai 3 menggambarkan penerapan fleksibilitas ruang melalui penyediaan berbagai tipe ruang kerja yang adaptif terhadap kebutuhan penggunaannya. Area co-working space tersebar luas di sisi timur bangunan dengan konfigurasi meja yang beragam, memungkinkan pengaturan ulang sesuai jumlah pengguna atau jenis aktivitas. Tersedianya co-working space private, work pod, dan ruang meeting memberikan alternatif ruang kerja dengan tingkat privasi dan kolaborasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan pengguna untuk memilih ruang sesuai kebutuhan, baik untuk kerja individu, kerja tim, maupun diskusi formal. Ruang perpustakaan yang berada di sisi barat juga berfungsi ganda sebagai tempat belajar dan riset, menambah fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang. Penempatan hall di beberapa titik turut mendukung mobilitas dan aktivitas tambahan seperti pameran mini atau diskusi informal. Fleksibilitas ini menunjukkan pendekatan desain yang responsif terhadap gaya kerja generasi muda yang dinamis, kolaboratif, dan mobile.



Gambar 3. Denah Lantai 4

Gambar denah lantai 4 menunjukkan penerapan fleksibilitas ruang yang kuat melalui keberadaan aula serbaguna yang menempati sebagian besar sisi **Timur** bangunan. Ruang ini dirancang tanpa sekat permanen, memungkinkan adaptasi terhadap berbagai kegiatan seperti seminar, pertunjukan seni, workshop, hingga event komunitas. Selain itu, area di sisi barat seperti ruang gym, virtual reality gamified, pilates & yoga, dan tenis meja juga mencerminkan fleksibilitas fungsi, di mana masing-masing ruang dapat dimanfaatkan secara bergantian atau bersamaan sesuai kebutuhan aktivitas fisik dan rekreasi. Ruang-ruang ini terhubung melalui koridor dan hall yang luas, mendukung sirkulasi dinamis antar fungsi. Dengan desain ruang yang terbuka dan adaptable, lantai ini menjadi representasi dari desain yang mendukung mobilitas tinggi, keberagaman kegiatan, serta efisiensi penggunaan ruang dalam satu zona.

3.4 Konsep Fasad

Pendekatan arsitektur kontemporer diterapkan dalam perancangan Youth Center karena bangunan ini berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat dan minat remaja. Gaya ini dipilih untuk menciptakan identitas bangunan yang ikonik dan mencerminkan karakter remaja yang dinamis serta unik. Arsitektur kontemporer tidak terikat aturan baku, menghasilkan bentuk yang kontras dengan lingkungan sekitar, atraktif, dan fleksibel dalam proses desain, memungkinkan eksplorasi yang inovatif dan ekspresif. Arsitektur kontemporer merupakan pendekatan yang mulai berkembang sekitar tahun 1940 hingga 1980-an, dan sering diasosiasikan dengan arsitektur modern. Namun, sejak akhir abad ke-20, gaya ini mulai menegaskan identitasnya sendiri dengan mengusung prinsip ramah lingkungan serta memberi ruang bagi kreativitas dan ekspresi desain. Pendekatan ini juga mencerminkan pengaruh estetika, fungsi, dan budaya yang berkembang pada masanya.



Gambar 4. Tampak Site Timur



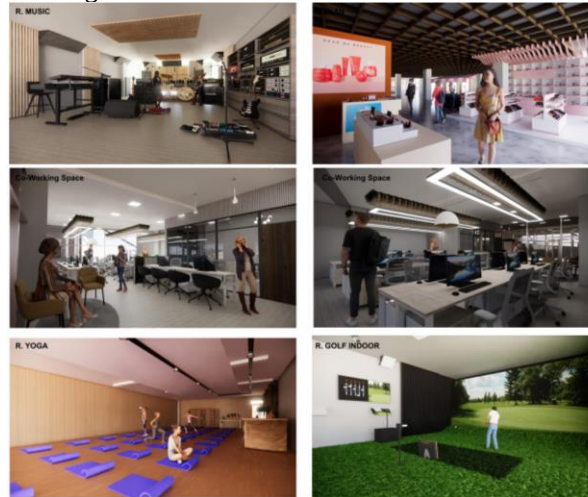
Gambar 5. Tampak Site Utara

Gambar tampak site Youth Center Dago memperlihatkan pendekatan desain kontemporer yang kuat melalui pemilihan material dan skema warna yang ekspresif. Dominasi material kaca pada fasad menciptakan kesan ringan, terbuka, dan transparan, memungkinkan pencahayaan alami masuk secara maksimal ke dalam bangunan serta memberikan kesan keterhubungan antara ruang dalam dan lingkungan sekitar. Sementara itu, penggunaan material aluminium composite panel berwarna gelap memperkuat karakter visual bangunan yang tegas dan modern. Warna-warna tersebut dipilih untuk mencerminkan kesan elegan dan kontemporer yang sangat identik dengan selera visual generasi muda masa kini. Selain itu, Penempatan elemen seperti video screen menciptakan bangunan masa kini yang modern dan nama bangunan pada fasad memperkuat karakter ikonik dari bangunan ini sebagai pusat kegiatan anak muda.

Komposisi bentuk dan material yang tidak simetris serta permainan volume menciptakan tampilan yang dinamis, mencerminkan fleksibilitas dan kebebasan ekspresi dalam desain. Bidang miring dan garis-garis tajam yang digunakan juga memberikan identitas visual yang kuat dan mencolok dari kejauhan. Selain sebagai elemen estetis, kombinasi material tersebut juga mempertimbangkan aspek fungsional dan ketahanan terhadap cuaca tropis. Dengan perpaduan desain fasad yang inovatif, permainan bentuk, dan eksplorasi warna yang kontras namun harmonis, bangunan ini tampil sebagai landmark kontemporer yang merepresentasikan semangat muda, kreatif, dan progresif di tengah kota Bandung.

3.5 Interior Bangunan

Perancangan interior Youth Center dengan pendekatan arsitektur kontemporer setiap area dirancang dengan karakter dan fungsi spesifik, seperti ruang musik yang mengutamakan kualitas akustik dan efisiensi tata letak untuk kebutuhan latihan dan rekaman, serta area standing store yang dirancang modern dan interaktif guna menciptakan pengalaman belanja yang lebih menarik. Co-working space dibuat terbuka dengan fasilitas meja bersama dan ruang diskusi, mendorong kolaborasi dan produktivitas. Sementara itu, ruang yoga menghadirkan suasana tenang dengan penggunaan material alami dan pencahayaan lembut, dan ruang golf indoor dilengkapi teknologi simulasi sebagai alternatif olahraga dalam ruang. Seluruh desain mencerminkan estetika kontemporer yang adaptif, fungsional, dan selaras dengan perkembangan zaman.



Gambar 6. Interior

3.6 Eksterior Bangunan

Gambar visualisasi pada Youth Center Dago menunjukkan penerapan arsitektur kontemporer yang tercermin melalui bentuk massa bangunan yang dinamis, penggunaan bidang geometris, serta pemilihan material modern seperti kaca dan baja. Perspektif human eye menggambarkan bagaimana pengguna merasakan ruang secara langsung melalui elemen-elemen seperti jalur pedestrian, vegetasi, dan akses masuk yang terarah. Sementara itu, sudut pandang bird-eye view memperlihatkan keterpaduan antara bangunan utama dengan elemen lanskap, termasuk taman, plaza, dan area sirkulasi. Secara keseluruhan, desain ini tidak hanya menekankan aspek estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan pengguna serta integrasi dengan konteks lingkungan sekitar, menjadikannya sebagai representasi desain ruang publik yang adaptif dan inklusif.



Gambar 7. Perspektif Mata Manusia dan Burung.

Area luar Youth Center menekankan keterbukaan, inklusivitas, dan keberagaman fungsi ruang. Elemen-elemen seperti café outdoor yang menyatu dengan taman menciptakan ruang bersantai yang alami namun tetap modern, mencerminkan harmoni antara ruang hijau dan aktivitas sosial. Jalur pejalan kaki yang ramah pengguna dan jalur kendaraan dengan kanopi bergaya kontemporer menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan, aksesibilitas, dan estetika masa kini. Kehadiran amphitheater dan skateboard arena memperkuat fungsi ruang luar sebagai sarana ekspresi seni, olahraga, dan komunitas, sejalan dengan prinsip kontemporer yang adaptif terhadap berbagai aktivitas publik. Penataan tapak ini tidak hanya fungsional, tetapi juga reflektif terhadap gaya hidup aktif dan dinamis generasi muda urban.



Gambar 8. Eksterior Fasilitas Outdoor

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Center dengan pendekatan arsitektur kontemporer berhasil mencapai tujuan utama, yaitu menciptakan fasilitas publik yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda, fleksibel dalam penggunaan ruang, dan mampu beradaptasi dengan konteks lingkungan perkotaan. Desain ini menawarkan integrasi ruang terbuka dan tertutup yang harmonis, serta menciptakan suasana yang mendorong interaksi sosial, kreativitas, dan inklusivitas. Nilai kebaruan yang dihasilkan terletak pada penerapan konsep ruang multifungsi tanpa sekat, penggunaan elemen desain dinamis yang merepresentasikan ekspresi generasi muda, serta integrasi teknologi dan material ramah lingkungan sebagai bagian dari pendekatan kontemporer.

Dokumentasi luaran dari desain ini meliputi gambar kerja lengkap, diagram konseptual, visualisasi tiga dimensi, serta maket digital yang menunjukkan keseluruhan sistem ruang dan relasi antar fungsi. Desain ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan fasilitas serupa yang mengedepankan prinsip adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan dilakukan kajian lebih mendalam terkait evaluasi pasca-huni dan penerapan teknologi hijau yang lebih terintegrasi, guna memperkuat keberlanjutan desain dan relevansinya terhadap perubahan kebutuhan sosial di masa depan.

5. Daftar Referensi

- [1] Y. Yuliasari and Y. Sari, "Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Art 1: New Museum And Art Space," *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–49, 2020, doi: 10.37253/jad.v1i1.718.
- [2] A. H. Salsabila, P. A. Sari, and T. S. Pitana, "Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Pusat Seni Dan Budaya Kontemporer Di Jakarta," *J. Ilm. Mhs. Arsit.*, vol. 6, no. 2, pp. 420–429, 2023, [Online]. Available:

- <http://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/2007>
- [3] I. A. Nursandi and A. Ashadi, “Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Museum Tsunami Aceh,” *Border*, vol. 3, no. 2, pp. 87–96, 2021, doi: 10.33005/border.v3i2.85.
 - [4] A. Prabowo, M. A. A. Al-Ghifari, F. N. Fadlilah, G. M. Pakuan, and M. H. Zulfahmi, “Identifikasi Material Berkelanjutan Pada Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bangunan Kantor,” *J. Arsit.*, vol. 2, no. 3, pp. 160–174, 2019, doi: 10.17509/jaz.v2i3.19492.
 - [5] N. G. A. Trisnawati, I. G. S. Darmawan, and M. A. W. Linggasani, “Pendekatan Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Youth Center Di Denpasar,” *J. Ilm. Arsit. Univ. Warmadewa*, vol. 9, no. 1, pp. 105–113, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
 - [6] N. M. R. Miori, N. K. D. A. Sedani, and N. K. Widiastuti, “Peran Strategis Generasi Muda dalam Teknologi, Pelestarian Seni , dan Pembangunan Sosial Budaya Menuju Indonesia Emas 2045,” *Pros. Ilm. Pekan Belajar*, vol. 5, pp. 1–16, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11286>
 - [7] R. D. Manopo, J. A. Sondakh, and L. M. Rompas, “Youth Center Di Tondano ‘Arsitektur Feminisme,’” *J. Daseng*, vol. 7, no. 1, pp. 172–182, 2018, doi: 10.35793/daseng.v7i1.20822.
 - [8] S. Nurhaliza, P. Suryandari, and H. Iskandaria, “Perancangan Gelanggang Remaja Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Di Kota Tanggerang,” *J. Arsitron*, vol. 9, no. 1, pp. 172–181, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalft.budiluhur.ac.id/arsitron/article/view/3>
 - [9] E. S. Yanti, S. Wulaningtyas, Eko, A. R. Noeraini, J. V. Malega, and P. Puspitasari, “Overview of Knowledge of Generation Z Youth Regarding Early Marriage,” *J. Multidisiplin Madani*, vol. 2, no. 11, pp. 4043–4047, 2022, doi: 10.55927/mudima.v2i11.1907.
 - [10] M. Novita, “Implementasi Pengembangan Ruang Kepemudaan (Youth Space) di Kecamatan Coblong Kota Bandung,” *Konf. Ilmu Adm. Nas.*, pp. 367–373, 2023, [Online]. Available: <https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/889>
 - [11] E. Raidifi and A. Emiyati, “Transformasi Sosial oleh Generasi Z dalam Konteks Masyarakat Majemuk,” *Proceeding Natl. Conf. Christ. Educ. Theol.*, vol. 2, no. 2, pp. 143–153, 2024, doi: 10.46445/nccet.v2i2.961.
 - [12] D. B. Kurniawan, A. D. Sulistiowati, and T. Endangsih, “Perancangan Creative Center Dengan Penerapan Arsitektur Kontemporer Di Ciputat, Tangerang Selatan,” *J. Maest.*, vol. 4, no. 2, pp. 85–92, 2021, [Online]. Available: <https://jom.ft.budiluhur.ac.id/maestro/article/view/474>